

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (Haifatudzikroh, 2019) ia menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan seorang individu untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang bisa diterapkan saat memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan (Mccauley & Van Velsor, 2010) yang menyatakan bahwa *Creative Thinking* atau kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk mendapatkan atau menemukan ide-ide yang berbeda serta mampu memecahkan suatu permasalahan yang baru.

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Glas, Young & Balli yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan seseorang ketika menghadapi suatu kondisi permasalahan sehingga mereka akan menggunakan kecerdasan, wawasan, imajinasi, serta ide-ide saat menghadapi permasalahan tersebut (Yazar Soyadi, 2015). Selain itu, LTSIN (2004) yang mendefinisikan berpikir kreatif "*Creative thinking is the process we use when we generate new ideas. It is a merger of ideas that have never been combined before*". Maksudnya disini ialah berpikir kreatif merupakan sebuah proses untuk menghasilkan suatu ide baru dan ide itu merupakan

gabungan dari ide-ide yang sebelumnya (Purwaningrum, 2016). Menurut Salim (Supriyono & Purwaningsih, 2020) juga mengungkapkan bahwa berpikir kreatif merupakan proses kognitif untuk menghasilkan ide-ide baru dengan mengombinasikan dan memunculkan kembali ide-ide sebelumnya untuk menemukan sesuatu baru yang belum terpikirkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seorang individu untuk menemukan atau menghasilkan ide-ide baru yang kemudian dikombinasikan dengan ide-ide sebelumnya untuk menemukan sesuatu yang belum terpikirkan. Dengan begitu dapat memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan berbagai alternatif solusi.

b. Aspek dan Indikator Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (Haifatudzikroh, 2019) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), memerinci (*elaboration*). "*creative mathematical thinking is the ability to find and solve problems with mathematical fluency, novelty/originality and elaboration*" (Patmawati et al., 2016). Jadi kemampuan berpikir kreatif dalam matematika merupakan kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah matematika dengan komponen kelancaran, keluwesan, kebaruan/orisinalitas, dan elaborasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Munandar menjelaskan indikator-indikator dari

kemampuan berpikir kreatif, sebagai berikut : (Hendriana et al., 2017, Eviliasani et al., 2018)

1) Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*)

Meliputi kemampuan peserta didik merumuskan jawaban guna menjawab suatu pertanyaan dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini, peserta didik mampu mengungkapkan dalam bentuk gagasan dari permasalahan yang disajikan. Peserta didik juga mampu untuk mengkritisi kesalahan pada suatu objek.

2) Kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*)

Meliputi kemampuan peserta didik untuk menafsirkan jawaban pada suatu permasalahan. Kemudian ia mampu untuk mencari alternatif jawaban lain dari permasalahan yang telah disajikan. Selain itu, peserta didik juga mampu untuk mengategorikan hal-hal yang berbeda.

3) Kemampuan berpikir asli (*Originality*)

Meliputi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menciptakan ide baru dari suatu permasalahan yang baru

4) Kemampuan memerinci (*Elaboration*)

Meliputi kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan prosedur yang terperinci. Selain itu, peserta didik juga mampu untuk mengembangkan jawaban orang lain yang kemudian diuji dengan cara membuat suatu hal yang baru. Berdasarkan uraian

tersebut maka berikut ini merupakan tabel aspek dan indikator dari kemampuan berpikir kreatif :

Tabel 2.1 Aspek dan Indikator Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	Menjawab berbagai pertanyaan dengan menggunakan fakta yang ada
	Lancar dalam mengungkapkan gagasan
	Membuat beberapa jawaban yang bermakna
<i>Flexibility</i> (Keluwes)	Membuat jawaban dari sudut pandang yang berbeda
	Memikirkan cara pemecahan masalah
	Mengelompokkan suatu hal dari pembagiannya (dengan kategori yang berbeda)
<i>Originality</i> (Keaslian)	Menciptakan ide baru
<i>Elaboration</i> (Memerinci)	Mencari arti yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan
	Memperkaya jawaban dari orang lain
	Kemampuan merinci detail-detail tertentu

Sumber: (Agustin, 2018)

Berdasarkan uraian tabel aspek dan indikator tersebut, oleh karena itu dapat dikatakan setiap indikator dari kemampuan berpikir kreatif mampu membentuk perilaku yang berbeda-beda. pada indikator kelancaran (*fluency*) bisa membentuk perilaku siswa dengan menuangkan ide secara lancar dan memiliki banyak jawaban dalam menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya pada indikator keluwes (*flexibility*) bisa membentuk perilaku siswa dalam menghasilkan banyak ide dan menguraikan jawaban yang berbeda-beda dari berbagai arah. Pada indikator kerincian (*elaboration*) dapat membentuk perilaku siswa

merinci jawaban secara detail dan luas. Pada indikator yang terakhir yaitu indikator keaslian (*originality*) dapat membentuk perilaku siswa menemukan cara baru dalam memecahkan suatu permasalahan berbeda dari yang lain dan jarang ditemukan.

2. Soal Cerita Matematika pada Materi Lingkaran

a. Soal cerita Matematika

Menurut Rahmania (2016) yang menyatakan bahwa soal cerita merupakan uraian kalimat berbentuk cerita atau rangkaian kata-kata menjadi suatu pertanyaan yang harus dipecahkan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun masalah lainnya. Menurut Raharjo (Rahmania & Rahmawati, 2016) yang mendefinisikan soal cerita matematika yaitu suatu bentuk soal yang penyelesaiannya dapat dilakukan dengan membuat kalimat matematika yang relevan (bilangan, operasi hitung, maupun hubungan) dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa, soal cerita matematika merupakan soal dengan bentuk uraian kalimat atau cerita yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam menyelesaikannya dengan kalimat matematika yang memuat operasi hitung, bilangan, dan hubungan. Ada beberapa Langkah dalam menyelesaikan soal cerita yang terdiri dari proses memahami informasi yang terdapat pada soal, selanjutnya menentukan yang diketahui dan ditanyakan, kemudian membuat model matematika dari permasalahan

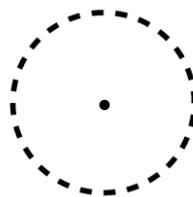
yang ada, lalu memecahkan masalah, dan yang terakhir menarik kesimpulan (Yosua & Rusmana, 2021).

Soal cerita merupakan bagian dari pendekatan pemecahan masalah. Dalam hal ini pendekatan soal bermanfaat dalam melatih siswa menyelesaikan permasalahan. Yang didalamnya siswa dituntut untuk memahami dan kemudian memecahkan permasalahan yang telah disajikan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan soal matematika dalam bentuk soal cerita yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tinjauan Materi Lingkaran

1) Pengertian Lingkaran

Lingkaran merupakan kumpulan dari titik-titik yang sama antara titik yang satu dengan titik yang lain, itu setara jika titik-titik tersebut disatukan maka akan diperoleh garis lengkung yang tak berujung.



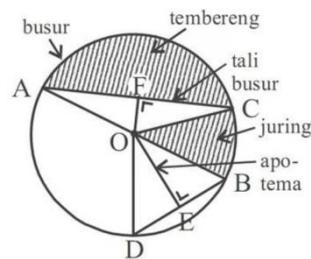
Gambar 2.1 Lingkaran

Sumber: (Saraswati, 2020)

Titik tertentu yang terdapat dalam pengertian tersebut yang disebut dengan titik pusat lingkaran. Jarak antara titik-titik lengkung terhadap titik pusat disebut dengan r (jari-jari). Sementara itu,

panjang dari garis lengkung yang terbentuk dari kumpulan titik yang berjarak sama terhadap titik pusat dinamakan dengan diameter yang disimbolkan dengan d .

2) Unsur-unsur Lingkaran



Gambar 2.2 Unsur-unsur Lingkaran

Sumber: (Saraswati, 2020)

Berdasarkan gambar yang disajikan diatas, berikut ini merupakan unsur-unsur lingkaran:

- Titik O disebut dengan titik pusat pada lingkaran, yang terletak pada tengah-tengah lingkaran.
- Garis OA, OB, OC, dan OD disebut dengan jari-jari lingkaran. Jari jari lingkaran ialah garis yang menjadi penghubung antara titik pusat dengan lengkungan lingkaran.
- Garis AB disebut dengan garis tengah lingkaran atau diameter. Diameter merupakan garis lurus yang melewati titik pusat lingkaran dan menjadi penghubung antara dua titik pada lengkungan lingkaran.
- Garis AC disebut dengan tali busur lingkaran.
- Garis AC, BC, BD, AD disebut dengan busur lingkaran.

- f) Daerah yang dibatasi oleh jari-jari biasa disebut dengan juring atau sektor
- g) Daerah yang dibatasi oleh tali busur dan busurnya biasa disebut dengan tembereng
- h) Garis tinggi yang ada pada tengah segitiga pembatas antara juring dan tembereng disebut dengan apotema.

3) Luas dan Keliling Lingkaran

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan luas lingkaran:

$$L = \pi \times r^2$$

Keterangan :

L = Luas Lingkaran

π = phi (bernilai $\frac{22}{7}$ atau 3,14)

r = jari-jari lingkaran

Keliling lingkaran dapat dihitung dengan menggunakan dua rumus berikut ini:

$$K = 2 \times \pi \times r \text{ atau } K = \pi \times d$$

Keterangan :

K = Keliling Lingkaran

π = phi (bernilai $\frac{22}{7}$ atau 3,14)

r = jari-jari lingkaran

d = diameter lingkaran

3. Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Soal Cerita

Matematika

Didalam pembelajaran matematika salah satu tujuannya ialah agar siswa mampu memecahkan permasalahan yang meliputi mampu untuk memahami permasalahan, mampu membuat model matematika, dan mampu untuk menemukan alternatif jawaban. Chi & Glase menyatakan bahwa “*Problems arise when there is a situation where you are trying to achieve a goal, and have to find a way to achieve it*”. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ada ketika kita memiliki suatu tujuan, dan tujuan tersebut akan tercapai apabila kita dapat menemukan cara untuk meraih tujuan tersebut (Permatasari. N & Slamet.I, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah. Salah satu hal yang melatarbelakangi meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik ialah dengan aktivitas pemecahan masalah (Wulandary et al., 2021). Misalnya seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dapat menemukan berbagai solusi penyelesaian soal cerita atau memiliki pemikiran yang “*out of the box*”. Oleh karena itu, penting untuk lebih sering menerapkan latihan pemecahan masalah kepada siswa. Salah satu contoh soal dengan tipe pemecahan masalah ialah berbentuk soal cerita. Diharapkan dengan rutin memberikan soal cerita ini untuk membuat hubungan antara pengetahuan matematika yang telah dipelajari dan penerapannya didunia nyata.

4. Tipe Kepribadian David Keirsey

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian merupakan pola perilaku serta sudut pandang seorang individu dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya (Qomara et al., 2022). Selain itu, Jesse (Panjaitan, 2015) juga menambahkan definisi dari kepribadian, yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang adalah apa yang membuat mereka merasakan, berpikir, dan bertindak dengan cara yang sama. Dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang merupakan cerminan dari dirinya yang meliputi perasaan, pemikiran, dan tindakannya.

Beberapa ahli berupaya mengklasifikasikan manusia kedalam tipe-tipe tertentu, karena mereka yakin ini adalah pendekatan terbaik untuk mengidentifikasi kepribadian individu. David Keirsey seorang professor dalam bidang psikologi dari California State University, ia menuliskan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1984. Dimana pada buku tersebut Keirsey menggolongkan tipe-tipe kepribadian menjadi 4 yaitu, *Idealist*, *Rational*, *Artisan*, dan *Guardian*. Penggolongan tersebut berdasarkan pada bagaimana seseorang mendapatkan energinya (*Extrovert* atau *Introvert*), bagaimanakah seseorang memperoleh informasi (*Sensing* atau *Intuitive*), bagaimana seseorang tersebut menghasilkan keputusan (*Thinking* atau *Feeling*), dan bagaimana seseorang menilao atau mengevaluasi (*Judging* atau *Perceiving*) (Iskandar et al., 2020).

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tipe kepribadian tersebut: (Panjaitan, 2015)

a) Tipe *Idealist*

Seseorang yang memiliki tipe *idealist* lebih menyukai tugas yang diselesaikan secara mandiri daripada diskusi kelompok. Tipe kepribadian ini lebih menyukai kelas kecil daripada kelas besar, karena agar bisa mengenal satu sama lain. Ia lebih menyukai materi mengenai ide dan nilai-nilai. Individu ini mungkin akan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ia menyukai membaca dan menulis, sehingga kurang cocok jika diberikan soal tipe objektif karena tidak bisa menunjukkan kemampuan menulisnya, ia akan lebih cocok jika diberikan tipe soal uraian atau cerita. Kreativitas juga menjadi bagian yang penting bagi seseorang dengan tipe kepribadian *idealist*.

b) Tipe *Rational*

Tipe kepribadian ini memiliki kemampuan untuk menangkap abstraksi dari topik yang memerlukan tingkat intelektual tinggi, sehingga tipe kepribadian ini lebih suka materi yang didasarkan pada logika. Metode belajar yang disukai yaitu bereksperimen, menemukan informasi melalui eksplorasi, dan memecahkan masalah yang kompleks. Pada saat menyerap materi pembelajaran, tipe *rational* lebih menyukai guru yang menjelaskan mengapa dan darimana materi tersebut diajarkan.

c) Tipe *Artisan*

Pada dasarnya tipe kepribadian *artisan* lebih menyukai perubahan dibandingkan dengan stabilitas. Artisan juga selalu aktif dalam keadaan apapun, ia selalu ingin menjadi pusat perhatian, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Menyukai kelas yang banyak diskusi dan presentasi, karena ia mampu menunjukkan kemampuannya. Apabila diberikan konteks tipe ini mampu untuk bekerja dengan keras. Terkesan tergesa-gesa karena ia segala sesuatu ingin diketahui dengan cepat. Apabila guru memberikan materi yang sama dan tidak berganti, tipe *artisan* akan cepat merasa bosan.

d) Tipe *Guardian*

Tipe kepribadian *guardian*, saat mengerjakan sesuatu atau tugas lebih suka dengan prosedur rutin dengan instruksi yang rinci. Dengan kata lain, tipe *guardian* lebih menyukai kelas model tradisional dengan prosedur yang teratur dan akan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Ia menyukai kelas dengan tanya jawab, walaupun dia tidak selalu berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Berdasarkan uraian tipe-tipe kepribadian menurut David Keirse dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian digolongkan menjadi 4 yaitu *idealist*, *rational*, *artisan*, dan *guardian*. Dimana pada tipe kepribadian *idealist* lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri daripada kelompok, lebih suka membaca dan menulis, lebih suka materi tentang ide-ide, dan lebih suka kelas kecil untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kemudian tipe

kepribadian *rational* yang menyukai pemaparan yang didasarkan pada logika, karena dapat menangkapnya dengan intelektual yang tinggi. Ia juga lebih suka model belajar melalui eksperimen, menemukan sesuatu melalui eksplorasi, dan memecahkan masalah yang kompleks. Selanjutnya pada tipe kepribadian *artisan*, yang selalu aktif dan ingin menjadi pusat perhatian orang lain. Ia menyukai diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Ia ingin mengetahui segala sesuatunya dengan cepat dan cenderung tergesa-gesa. Yang terakhir tipe kepribadian *guardian* yang menyukai kelas model tradisional dengan prosedur teratur, mampu memberikan penjelasan secara rinci, dan tidak terlalu suka berpartisipasi dalam diskusi.

5. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian seseorang tentunya dapat mempengaruhi kemampuan berpikirnya. Namun tipe kepribadian seseorang tidak secara langsung menjadi faktor utama yang mempengaruhi kreativitas seseorang, karena kemampuan berpikir kreatif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dimana ada dua faktor yaitu faktor personal dan situasional yang akan membantu perkembangan kreativitas individu. Yang termasuk dalam faktor personal (*internal*) yaitu gender, status sosial ekonomi, urutan tahun lahir, dan kecerdasan atau intelektual. Pada faktor situasional (*eksternal*) termasuk waktu, kesempatan untuk belajar, motivasi, pola asuh, hubungan antara orang tua dan anak, dan lingkungan yang dapat mendorong kreativitas (Ranggawuni et al., 2014). Menurut Kuwato (dalam Cahyono & Sunarsih, 2020) ada 3 faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang yaitu; (1)

faktor intelegensi (kecerdasan), faktor ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang, (2) faktor kepribadian, faktor ini berkaitan dengan dorongan dalam diri seseorang sehingga dapat memengaruhi kreativitas seperti rasa ingin tahu, imajinasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, kemandirian, dan berani mengambil resiko, (3) faktor lingkungan, Faktor ini berkaitan dengan stimulus baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan tipe kepribadian yang berasal dari faktor yang mempengaruhinya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan literatur untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu:

- 1) Penelitian oleh Dwi Nur Qomariyah dan Hasan Subekti pada tahun 2021 dalam jurnalnya mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori kreatif, dimana indikator tertinggi yaitu pada *originality* dan terendah pada *elaboration*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya menganalisis mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh qomariyah dan subekti belum melakukan peninjauan dari tipe kepribadian (Qomariyah & Subekti, 2021).

- 2) Penelitian oleh Huliatusunisa, Wibisana, dan Hariyani pada tahun 2020 pada jurnalnya yang mengkaji mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Yang ditemukan hasil bahwa siswa dengan kemampuan tinggi mampu menunjukkan 3 aspek, siswa kemampuan sedang menunjukkan 2 aspek, dan siswa kemampuan rendah menunjukkan 1 aspek kemampuan berpikir kreatif saja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah. Namun untuk perbedaannya dalam penelitian ini belum meninjau dari tipe kepribadian (Huliatusunisa et al., 2020).
- 3) Penelitian oleh Intan Setia Maharani (2020) dalam jurnalnya tentang kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari tipe kepribadian *sensing-intuitive*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari kedua tipe kepribadian tersebut terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif. Untuk persamaan dari penelitian yang dilakukan maharani dan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah keduanya menganalisis kemampuan berpikir kreatif yang meninjau dari tipe kepribadian. Untuk perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian keirsesey bagian *sensing-intuitive*, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori kepribadian keirsesey *idealist, guardian, artisan, rational*. Selain itu pada penelitian tersebut tidak menggunakan soal cerita sebagai instrumen tes kemampuan berpikir kreatif. (Maharani, 2020)

- 4) Penelitian oleh Adinda Mayla Risqiyati (2023) dalam skripsinya tentang analisis proses berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan baik kepribadian extrovert maupun kepribadian introvert memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda. Persamaan penelitian Risqiyati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah keduanya menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut meninjau dari tipe kepribadian *extrovert-introvert*, sedangkan peneliti akan meninjau dari 4 tipe kepribadian keirseey. Pada penelitian yang dilakukan oleh Risqiyati juga melihat tingkatan kemampuan berpikir kreatif, sedangkan peneliti hanya melihat kemampuan yang dimiliki oleh tiap tipe kepribadian. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada jenjang SMP, sedangkan yang akan digunakan oleh peneliti adalah siswa pada jenjang SD.
- 5) Penelitian oleh Wijaya, Rochmad, dan Agoestanto yang ditulis pada tahun 2016 dalam jurnalnya mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas VII ditinjau dari tipe kepribadian. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian rational memenuhi keempat aspek kemampuan berpikir kreatif, sedangkan tipe kepribadian artisan, guardian, maupun idealis kurang memenuhi keempat aspek kemampuan berpikir kreatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

oleh peneliti ialah keduanya sama-sama mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari tipe kepribadian keirsey. Perbedaannya terletak pada subjek. Materi, dan instrument tes kemampuan berpikir kreatif yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan subjek pada jenjang SMP. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan keterbaruan dengan menggunakan subjek siswa pada jenjang SD, selain itu peneliti juga menggunakan instrumen soal cerita untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif .

Berdasarkan penelitian sejenis sebelumnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita jika ditinjau dari tipe kepribadian, adapun perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di SDN 02 Josenan Kota Madiun. Pokok bahasan yang akan digunakan yaitu materi lingkaran pada kelas VI. Kebaruan penelitian ini adalah peneliti menggunakan teori kepribadian David Keirsey yaitu *idealist*, *rasionalis*, *artisan*, dan *guardian*. Semnetara itu, penelitian sebelumnya masih menggunakan tipe kepribadian Carl Gustav Jung yaitu Extrovert dan Introvert. Selain itu penelitian ini juga menggunakan instrumen soal cerita.

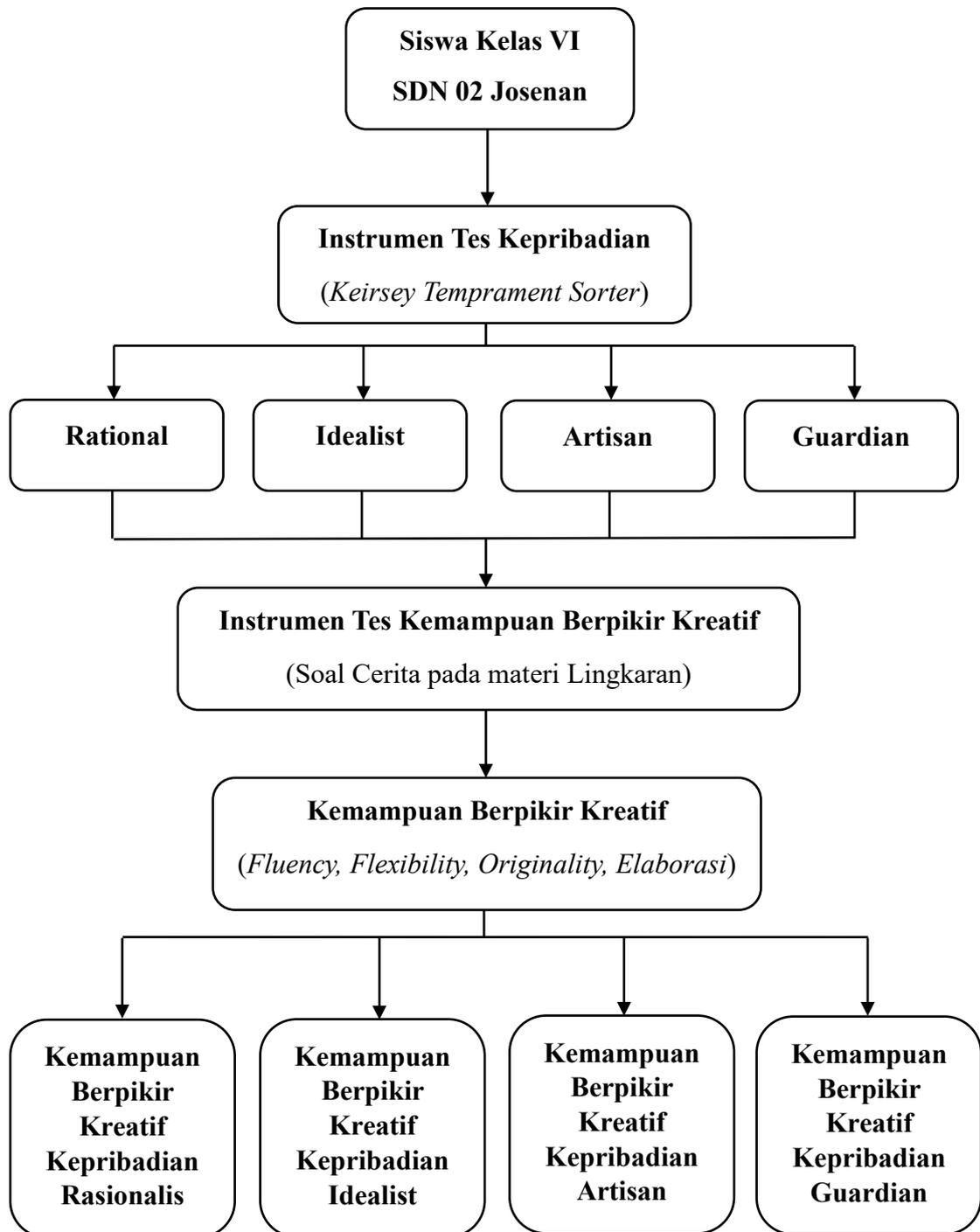
C. Kerangka Berpikir

Didalam sebuah penelitian kerangka berpikir digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penulisan untuk memahami alur pemikiran. Dengan demikian analisis dapat dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan terorganisir sesuai dengan tujuan penulisan. Selama proses pembelajaran guru akan menemukan berbagai jenis kepribadian peserta didiknya. Dengan

mengetahui cara peserta didik berpikir sesuai tipe kepribadian masing-masing, pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan memberikan tindakan atau umpan balik yang tepat untuk memahami anak didiknya. Hal ini dikarenakan perbedaan proses berpikir tersebut membuat siswa memiliki pola pikirnya sendiri untuk menyelesaikan masalah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek. Caranya dengan membagikan instrumen angket tes kepribadian oleh keirseey. Kemudian setelah mendapatkan hasil kepribadian dari masing-masing siswa, peneliti mengelompokkan siswa berdasarkan kepribadiannya. Setelah itu, peneliti mengambil satu dari masing-masing tipe kepribadian dengan kemampuan berpikir yang paling tinggi. Setelah peneliti mendapatkan 4 subjek dengan tipe kepribadian yang berbeda-beda, peneliti membagikan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis yang disesuaikan dengan aspek kemampuan berpikir kreatif. Dengan begitu, ditemukan prediksi hasil penelitian, dimana adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada tiap tipe kepribadian.

Kerangka berpikir dalam penulisan ini digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir